

Pemberdayaan Perempuan Melalui Pelatihan Menjahit Dalam Peningkatan Kreativitas Remaja Putri Pekanbaru

Nelsi Arisandy

Department of Accounting, UIN Sultan Syarif Kasim Riau

**Corresponding author*

E-mail: nelsiarisandy@gmail.com*

Article History:

Received: 30 Januari 2026

Revised: 5 February 2026

Accepted: 26 Mei 2026

Abstract: Sewing is a basic skill that must be possessed by Fashion Design graduates from SMKN 4 Pekanbaru. This training is an internship collaboration with the An-Nisa 'Collection Sewing House as instruktur for 3 months involving students and teachers at SMKN 4 Pekanbaru. The method used in this service is PAR (Participatory Action Research) with hands-on practice. This training starts with the introduction of sewing tools, measurements, pattern making, cutting, sewing and finishing. The purpose of this service is to produce reliable designers so that they can help the family's economy in the future. The results of the apprenticeship are making skirts, shirts and pants and being proficient in using machines related to sewing.

Keywords:

Sewing, PAR Method and Apprenticeship

Pendahuluan

Remaja hari ini adalah pemimpin bangsa hari esok” kalimat tersebut merupakan sebuah pepatah Arab kuno yang sudah hampir tidak diketahui maksud dan artinya. Kalimat bijak di atas menjelaskan bahwa para remaja ataupun pemuda merupakan generasi bangsa yang mampu memimpin dan meneruskan perjuangan bangsa ini. Kalimat bijak ini juga memberikan penegasan bahwa masa depan sebuah bangsa dapat diprediksi dengan cara melihat kondisi para pemuda saat ini. Dalam konteks Indonesia, dapat disimpulkan bahwa ketika para remaja bangsa ini mempunyai kekuatan fisik, mental, dan spiritual yang kokoh, niscaya kehidupan negara Indonesia beberapa tahun mendatang akan kuat, makmur, dan sejahtera. Sebaliknya, bila kondisi remaja saat ini lemah fisik dan mental serta miskin spiritual, rasanya sulit. Indonesia dapat memenangkan persaingan global yang kian ketat. Oleh sebab itu, perhatian terhadap kehidupan remaja merupakan salah satu langkah tepat untuk mengantarkan bangsa ini menjadi bangsa yang diperhitungkan dalam percaturan internasional.

Perempuan pada masa kini memiliki peran yang cukup beragam, mulai dari mendidik anak, mengurus rumah tangga, sampai membantu suami dalam mencari nafkah tambahan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga. Maka dari itu,

perempuan pada masa kini juga dapat diberdayakan supaya lebih aktif, produktif, dan kreatif dalam memanfaatkan potensi dalam dirinya dan dapat membantu perekonomian keluarga

Kebutuhan remaja putri terhadap keterampilan menjahit semakin relevan dengan permintaan jasa konveksi rumahan dan menjahit yang terus meningkat, baik untuk kebutuhan pakaian sehari-hari, seragam, maupun produk kreatif lainnya. Namun, banyak ibu rumah tangga yang belum memiliki keterampilan ini, sehingga peluang tersebut tidak dapat dimanfaatkan secara optimal. Selain itu, kurangnya pelatihan yang terjangkau dan berkelanjutan menjadi salah satu hambatan utama dalam memberdayakan kelompok ini.

Kemampuan menjahit dan tata busana merupakan salah satu keahlian yang banyak dibutuhkan di berbagai bidang usaha. Namun, banyak orang yang belum menguasai kemampuan tersebut dengan baik. Oleh karena itu, pelatihan cara menjahit dan tata busana diperlukan untuk membantu orang memaksimalkan potensi kreatif mereka dalam hal ini. Pelatihan menjahit merupakan kegiatan yang dirancang untuk mengembangkan sumber daya manusia melalui rangkaian kegiatan identifikasi, pengkajian serta proses belajar yang terencana. Hal ini dilakukan melalui upaya untuk membantu mengembangkan kemampuan yang diperlukan agar dapat melaksanakan tugas, baik sekarang maupun di masa yang akan datang. Ini berarti bahwa pelatihan dapat dijadikan sebagai sarana yang berfungsi untuk memperbaiki masalah kinerja organisasi, seperti efektivitas, efisiensi dan produktivitas. Pelatihan juga merupakan upaya pembelajaran yang diselenggarakan oleh organisasi baik pemerintah, maupun lembaga swadaya masyarakat ataupun perusahaan dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan organisasi dan mencapai tujuan organisasi.

Wirausaha jasa menjahit pakaian masih menjanjikan. Meski sekarang sudah banyak produksi pakaian jadi, tetapi jasa jahitan tetap dibutuhkan konsumen. Karena ada beberapa risiko pembelian pakaian jadi yang biasanya diterima oleh pembeli. Tidak semua pakaian jadi pas dikenakan oleh konsumen. Terutama bagi orang-orang memiliki postur berbeda dengan standar orang pada umumnya, seperti terlalu kecil atau terlalu gemuk. Disamping itu ada model dan bahan baju tertentu yang lebih enak kalau dipakai dari hasil jahitan biasa, daripada dalam bentuk pakaian jadi yang diproduksi pabrik.

Adapun tujuan program ini untuk meningkatkan pemahaman masyarakat khususnya Generasi Z serta meningkatkan kesadaran bahwa pentingnya peran Generasi Z terhadap penguatan ekonomi kreatif. [6]. Setiap penelitian terhadap sebuah permasalahan tentunya memiliki tujuan. Adapun tujuan dari penelitian tersebut yaitu mendeskripsikan proses dan hasil pemberdayaan perempuan melalui pelatihan menjahit serta melahirkan designer yang handal sehingga bisa membantu perekonomian keluarga di kemudian hari.

Metode

Adapun metode pengabdian yang dipakai adalah metode *Participatory Action Research (PAR)* *Participatory Action Research (PAR)* merupakan salah satu model pengabdian yang mencari sesuatu untuk menghubungkan proses penelitian ke dalam proses perubahan sosial. Perubahan sosial yang dimaksud adalah bagaimana dalam proses pemberdayaan dapat mewujudkan tiga tolak ukur, yakni adanya komitmen bersama dengan masyarakat, adanya local leader dalam masyarakat dan adanya institusi baru dalam masyarakat yang dibangun berdasarkan kebutuhan. Penelitian ini membawa proses penelitian dalam lingkaran kepentingan orang dan menemukan solusi praktis bagi masalah bersama dan isu-isu yang memerlukan aksi dan refleksi bersama, dan memberikan kontribusi bagi teori praktis. PAR merupakan penelitian yang menimbulkan suatu kegiatan, situasi atau aktivitas baru ke arah yang lebih baik dan tentunya mengakibatkan terciptanya situasi yang berbeda dari situasi sebelumnya.

Tahapan PAR

1. Pada tahapan pokok. Tahapan ini adalah tahapan pengenalan dengan alat-alat yang biasa digunakan dalam tahap penjahitan
2. Tahapan tatacara pengukuran
3. Tahapan pembuatan pola dengan cara memindahkan ukuran yang ada pada skala jahit. Pembuatan pola ini masih dilakukan pada buku dengan ukuran skala 1 : 4 yang mirip seperti penggaris, namun terbuat dari kertas
4. Tahapan memindahkan pola di buku pada kertas koran dengan ukuran yang lebih besar
5. Tahapan menempelkan pola dari kertas koran dengan kain. Proses melekatkan ini menggunakan jarum pentul
6. Tahapan pengguntingan
7. Tahapan Penjahitan sesuai dengan pola yang diinginkan
8. Tahapan memasang Payet
9. Tahapan Penyetrikaan agar hasil yang didapat lebih rapi

Hasil

Proses kegiatan ini diadakan selama 4 bulan, mulai dari tanggal 1 Agustus sampai dengan 30 November dan diadakan setiap hari kecuali hari Minggu. Semua teknik menjahit di ajarkan pada kegiatan ini. Program ini merupakan kerjasama antara An-Nisa, Collection dan SMKN 4 Pekanbaru. Adapun pesertanya adalah anak didik dari jurusan Tata Busana. Kegiatan ini dilakukan di Jalan Taman Karya Kelurahan Tuah Karya Kecamatan Tuah Madani Pekanbaru Riau dan menggunakan dana pribadi .

Kelurahan Tuah Karya adalah salah satu kelurahan yang terletak di Kecamatan Tuah Madani, Kota Pekanbaru, Provinsi Riau, Indonesia. Saat ini (Agustus 2021), Kelurahan Tuah Karya dipimpin oleh Lurah, Edy Azwar, SE dengan Kecamatan Tuah Madani yang dipimpin oleh Camat, Abdul Barri, S.IP. Kelurahan Tuah Karya termasuk kedalam tingkatan perkembangan desa jenis Swasembada, adalah jenis desa/kelurahan yang lebih maju lagi dari Desa berstatus Swakarya. Pada desa/kelurahan ini, pengaruh adat khususnya pada bidang ekonomi sudah tidak ada dijumpai lagi atau dapat dikatakan jarang sekali ditemukan. Lebih banyak dijumpai lembaga ekonomi yang bersifat modern. Pada desa/kelurahan ini mata pencaharian masyarakat beraneka ragam dengan penggunaan alat-alat teknis yang lebih modern. Memiliki tingkat pendidikan tinggi dan penduduknya berketerampilan serta tentunya memiliki hubungan yang baik dengan kota.

Pada tahun 1994 awal berdirinya, sekolah ini bernama Sekolah Menengah Industri Kerajinan (SMIK) sebagai sekolah negeri kelompok seni dan kerajinan yang beralamat di Jalan Purwodadi – Panam. Pada tanggal 25 Oktober 2000, Pemerintah melalui Dinas Pendidikan dan Kebudayaan mengubah nama dan status SMIK Pekanbaru menjadi SMK Negeri 4 Pekanbaru hingga sekarang.

An-nisa Collection sebagai mitra kami merupakan salah satu usaha yang menerima jahitan baju pasangan, jahitan seragam baju keluarga, jahitan baju muslimah, jahitan konveksi seragam sekolah dan kantor, gordyn dan vitrase, obras, bordir dan lubang kancing serta menjual aneka jenis textile dan perlengkapan jahit. Dalam hal ini kami mengambil instruktur dari UMKM tersebut. Selain itu, usaha UMKM ini juga memberikan pelatihan menjahit kepada lembaga yang membutuhkan. *An-nisa Collection* berdiri pada tahun 2018 dan berlokasi di daerah Panam Pekanbaru dan dekat dengan Kampus UIN Sultan Syarif Kasim Riau. Inilah yang menjadi salah satu alasan kami untuk menggunakan instruktur tersebut. Dalam hal ini, kami sebagai dosen berfungsi untuk memfasilitasi dalam hal dana, tempat, alat dan membantu instruktur dalam menyelesaikan tugasnya sehingga pelatihan ini bisa selesai tepat waktu.

Pekerjaan menjahit pakaian terdiri dari tahap pembuatan pola, pemotongan bahan, dan menjahit. Tahap dasar yaitu pemilihan bahan dasar yang digunakan adalah kain meteran berbahan katun. Komponen perlengkapan menjahit selain mesin jahit meliputi jarum tangan, jarum pentul, pendedel, benang dengan tiga warna utama, biru dan coklat, gunting, meteran, penggaris, kertas pola, pensil dan kapur jahit. Pada tahap ini juga memperkenalkan alat jahit tersebut kepada para peserta, karena mereka masih asing dengan alat-alat tersebut.

Pembuatan pola

Dalam istilah desain busana, pola adalah bagian-bagian pakaian yang dibuat dari kertas untuk diplak ke atas kain sebelum kain digunting dan dijahit. Pola dasar dibuat berdasarkan model pakaian, dan ukurannya disesuaikan dengan ukuran badan

pemakai. Ada dua teknik utama dalam membuat pola dasar: konstruksi datar yang menggambar pola di atas kertas dengan memakai pengukuran-pengukuran yang akurat, dan konstruksi padat (pola *draping*) yang membuat pola memakai kain muslim atau belacu di atas boneka jahit. Metode menggambar pola sesuai nama pencipta metode, misalnya Dressmaking dan So-En dari Jepang, atau Danckaerts dan Cuppens Geurs dari Belanda. Majalah wanita juga sering memuat pola siap pakai (pola jadi) berikut instruksi cara menjahitnya.



Gambar 1. Teknik Pembuatan Pola

Pemotongan bahan

Setelah pola disematkan ke kain dengan jarum pentul, kain digunting sesuai pola yang dijadikan contoh. Dalam produksi pakaian secara massal, kain dipotong dengan mesin potong. Sebelum pola dilepas dari bahan, garis-garis dan tanda-tanda pada pola dijiplak ke atas kain dengan bantuan rader, karbon jahit, dan kapur jahit.



Gambar 2. Teknik Pemotongan Bahan

Pekerjaan menjahit

Setelah kain digunting, potongan kain disambung dengan memakai jarum tangan atau mesin jahit. Dalam menjahit dikenal sejumlah teknik jahitan, misalnya

tusuk balik (setik balik), tusuk rantai, dan tusuk tangkai. Selain itu dikenal jahitan kampuh untuk menyambung dua helai kain menjadi satu, dan teknik menjahit kelim. Walaupun jahitan mesin lebih rapi daripada jahitan tangan, tidak semua teknik jahitan dapat dilakukan dengan mesin. Setelah pakaian selesai dijahit, bagian tepi kampuh yang bertiras dirapikan dengan mesin obras agar benang-benang kain tidak terlepas.



Gambar 3. Teknik Pekerja Menjahit

Penyelesaian akhir (Menyetrika)

Setelah selesai, pakaian sering perlu dilicinkan dengan setrika di atas papan setrika. Penyetrikaan bagian-bagian yang sulit seperti lengan baju dilakukan dengan bantuan bantal setrika. Baju, rok atau semua jahitan yang sudah selesai dibersihkan dari sejumlah benang selanjutnya disetrika. Proses penyetrikaan dilakukan untuk memastikan rata atau tidaknya hasil jahitan. Tujuan lainnya yang juga penting adalah untuk menghaluskan dan mempercantik hasil akhir jahitan pada proses pembuatan dua produk. Semua disetrika secara manual, menggunakan setrika baju pada umumnya.

Diskusi

Hasil pelaksanaan program pemberdayaan perempuan melalui pelatihan menjahit menunjukkan bahwa kegiatan ini memberikan dampak positif terhadap peningkatan kreativitas dan keterampilan vokasional remaja putri di Kota Pekanbaru. Peserta tidak hanya memperoleh pengetahuan dasar mengenai teknik menjahit, tetapi juga mampu menghasilkan produk sederhana secara mandiri. Temuan ini menegaskan bahwa pelatihan berbasis keterampilan praktis merupakan instrumen efektif dalam meningkatkan kapasitas individu, khususnya bagi kelompok perempuan usia remaja (Kabeer, 2016; Mulyani & Setyowati, 2022).

Peningkatan kreativitas peserta tercermin dari kemampuan mereka dalam mengombinasikan desain, memilih bahan, serta memodifikasi pola sederhana sesuai kebutuhan. Hal ini sejalan dengan teori *empowerment* yang menyatakan bahwa

pemberdayaan tidak hanya berfokus pada aspek ekonomi, tetapi juga pada penguatan kapasitas kognitif dan kepercayaan diri individu (Zimmerman, 2000; Cornwall & Rivas, 2015). Melalui proses pelatihan partisipatif, peserta didorong untuk aktif bereksperimen dan mengekspresikan ide kreatifnya, sehingga proses belajar menjadi lebih bermakna.

Pendekatan Participatory Action Research (PAR) yang digunakan dalam kegiatan ini terbukti mampu meningkatkan keterlibatan peserta secara aktif. Keterlibatan langsung peserta dalam setiap tahapan mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi menciptakan rasa memiliki (*sense of ownership*) terhadap program. Hal ini memperkuat temuan penelitian sebelumnya yang menyebutkan bahwa metode partisipatif lebih efektif dalam program pemberdayaan masyarakat dibandingkan pendekatan top-down (Reason & Bradbury, 2019; Wallerstein et al., 2020).

Kolaborasi dengan pelaku UMKM lokal juga menjadi faktor pendukung keberhasilan program. Keterlibatan praktisi menjahit memberikan wawasan kontekstual terkait kebutuhan pasar dan peluang usaha, sehingga pelatihan tidak berhenti pada aspek teknis semata, tetapi juga membuka perspektif kewirausahaan bagi peserta. Sinergi antara pendidikan keterampilan dan orientasi kewirausahaan ini sejalan dengan konsep *women economic empowerment* yang menekankan pentingnya akses keterampilan produktif dan jejaring ekonomi (UN Women, 2023).

Namun demikian, hasil kegiatan juga menunjukkan adanya keterbatasan, terutama terkait durasi pelatihan yang relatif singkat dan variasi kemampuan awal peserta. Keterbatasan ini berpotensi memengaruhi tingkat penguasaan keterampilan lanjutan. Oleh karena itu, diperlukan program pendampingan berkelanjutan agar keterampilan yang diperoleh dapat dikembangkan secara optimal dan berkelanjutan (Nasution & Hidayat, 2021).

Secara keseluruhan, pembahasan ini menegaskan bahwa pelatihan menjahit sebagai bentuk pengabdian masyarakat tidak hanya berkontribusi pada peningkatan kreativitas remaja putri, tetapi juga berpotensi menjadi sarana penguatan kemandirian ekonomi perempuan. Temuan ini memperkuat literatur tentang pentingnya integrasi pelatihan keterampilan, pendekatan partisipatif, dan kolaborasi multipihak dalam program pemberdayaan perempuan (OECD, 2022; World Bank, 2023).

Kesimpulan

Pelatihan cara menjahit dan tata busana ini dapat meningkatkan kemampuan kreatif para peserta dengan memanfaatkan berbagai teknik, alat, dan material yang tersedia. Pelatihan tersebut juga dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan potensi kreatif yang dimiliki masing-masing orang dan menggali ide-ide baru dalam desain busana. Dengan demikian, para peserta dapat memaksimalkan potensi kreatifnya dan

menciptakan karya yang menarik. Keterbatasan pelatihan ini hanya diikuti oleh anak didik dari SMKN 4 Pekanbaru saja dan waktu yang terbatas, sebaiknya ini juga diikuti oleh masyarakat umum lainnya sebagai bekal sampingan untuk mendapatkan skill yang bermanfaat untuk membangun perekonomian keluarga.

Daftar Referensi

- A. Muhtarom, "Participation Action Research dalam Membangun Kesadaran Pendidikan Anak di Lingkungan Perkampungan Transisi Kota," *Dimas J. Pemikir. Agama untuk Pemberdaya.*, vol. 18, no. 2, p. 259, 2019, doi: 10.21580/dms.2018.182.3261.
- A. Rahmat and M. Mirnawati, "Model Participation Action Research Dalam Pemberdayaan Masyarakat," *Aksara J. Ilmu Pendidik. Nonform.*, vol. 6, no. 1, p. 62, 2020, doi: 10.37905/aksara.6.1.62-71.2020.
- Cornwall, A., & Rivas, A. M. (2015). From 'gender equality and women's empowerment' to global justice: Reclaiming a transformative agenda for gender and development. *Third World Quarterly*, 36(2), 396–415. <https://doi.org/10.1080/01436597.2015.1013341>
- D. Adithia, E. Ernawati, A. Ananda, and Ellen Theresia Sihotang, "Pemberdayaan Ibu-Ibu Rumah Tangga Melalui Pelatihan Keterampilan Menjahit Guna Membangun Ekonomi Kreatif," *J. Kemitraan dan Pemberdaya. Masy.*, vol. 2, no. 1, pp. 35–43, 2022, [Online]. Available: <https://journal.perbanas.ac.id/index.php/kedaymas/article/view/2832>
doi: 10.33558/devosi.v3i2.4580
- F. L. Maghfiroh, I. Nurrokhim, and A. Mahmud, "Pemberdayaan Ibu Rumah Tangga Melalui Pelatihan Membuat Pola dan Teknik Menjahit," vol. 2, no. 4, pp. 773–778, 2024.
- I. Y. Astuti and S. Luayyi, "Pelatihan Kewirausahaan Keterampilan Menjahit Bagi Masyarakat Desa Damarwulan Kecamatan Kepung Kabupaten Kediri," *Cendekia J. Pengabd. Masy.*, vol. 1, no. 1, p. 1, 2019, doi: 10.32503/cendekia.v1i1.408.
- Kabeer, N. (2016). Gender equality, economic growth, and women's agency: The "endless variety" and "monotonous similarity" of patriarchal constraints. *Feminist Economics*, 22(1), 295–321. <https://doi.org/10.1080/13545701.2015.1090009>
- M. Rury, *Pemberdayaan Perempuan Melalui Pelatihan Menjahit Dalam Meningkatkan Kreativitas Anggota Kelompok Swadaya Masyarakat (Ksm) Kelurahan Pajaresuk Kecamatan Pringsewu Kabupaten Pringsewu*, vol. 21, no. 1. 2020.
- Mulyani, S., & Setyowati, E. (2022). Pemberdayaan perempuan melalui pelatihan keterampilan berbasis potensi lokal. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 7(2), 145–156. <https://doi.org/10.22146/jpm.2022>.
- N. Arisandy, S. Triandani, and I. V. Anggriani, "Pelatihan Kursus Menjahit Singkat di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) A s-Shohwah Yatim dan Piatu Pekanbaru," *COMSEP J. Pengabd. Kpd. Masy.*, vol. 3, no. 3, pp. 259–265, 2022, doi: 10.54951/comsep.v3i3.307
- N. K. Devi *et al.*, "Pendampingan Pelatihan Menjahit dan Tata Busana untuk

- Memaksimalkan Potensi Kreatif,” *J. Selaras J. Pengabdi. Masy.*, vol. 1, no. 3, pp. 30–35, 2023.
- Nasution, A. H., & Hidayat, R. (2021). Model pendampingan berkelanjutan dalam program pemberdayaan ekonomi masyarakat. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(3), 211–220.
- OECD. (2022). *Empowering women in the economy: A policy framework*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/1e3e7f3c-en>
- Reason, P., & Bradbury, H. (2019). *The SAGE handbook of action research: Participative inquiry and practice* (3rd ed.). SAGE Publications.
- U. Khoiriyah, I. Isfandayani, and M. D. Tirtajaya, “Peran Generasi Z Dalam Penguatan Ekonomi Kreatif,” *Devosi*, vol. 3, no. 2, pp. 6–14, 2022,
- UN Women. (2023). *Women’s economic empowerment: Pathways to inclusive growth*. United Nations Entity for Gender Equality and the Empowerment of Women. <https://www.unwomen.org>
- Wallerstein, N., Duran, B., Oetzel, J. G., & Minkler, M. (2020). *Community-based participatory research for health: Advancing social and health equity* (3rd ed.). Jossey-Bass.
- World Bank. (2023). *Gender equality for inclusive growth*. World Bank Publications. <https://www.worldbank.org>
- Zimmerman, M. A. (2000). Empowerment theory: Psychological, organizational and community levels of analysis. In J. Rappaport & E. Seidman (Eds.), *Handbook of community psychology* (pp. 43–63). Springer. https://doi.org/10.1007/978-1-4615-4193-6_2